



**THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam**

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 21, No. 1 (2022)

Research Article

## **Peran Perpustakaan Khalifah al-Hakam II dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Zaman Keemasan Islam di Spanyol**

**Adillya Kafilla Auhaina**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [adillyakafillaa@gmail.com](mailto:adillyakafillaa@gmail.com)

**Khairunnisa Etika Sari\***

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [khairunnisa.sari@uin-suka.ac.id](mailto:khairunnisa.sari@uin-suka.ac.id)

\*Corresponding Author

**Abstract:** This research aims to ascertain the role played by the Caliph al-Hakam II library during the golden age of Islam in Andalusia, Spain, when science was rapidly flourishing. Historical research methodology, specifically library research, was employed in this study. The findings indicate that Caliph al-Hakam II had a strong affinity for science, reflected in the Cordoba Library's establishment by Muhammad I, its development by Abdurrahman III, and its further expansion under Hakam II's leadership. The Cordova Library ultimately became the most extensive and distinguished library of its time. The Caliph al-Hakam II Library was pivotal in advancing libraries, establishing schools and universities, transforming private libraries into public ones, promoting book translation movements, and showcasing Muslim scholars' work in language and literature, philosophy, education and reasoning, religion, and science.

**Keywords:** Library; Cordova; Hakam II; Umayyah II; Andalusia

**Abstrak:** Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran perpustakaan Khalifah al-Hakam II yang pada saat itu ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan baik dan pesat, sehingga dikenal sebagai masa keemasan Islam di Andalusia, Spanyol. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dinasti Bani Umayyah II di Andalusia didirikan oleh Abdurrahman ad-Dakhil (756-1031 M), dari kepemimpinannya terdapat salah satu periode yang paling menonjol yaitu pada masa Hakam

II pada 961-976 M Khalifah al-Hakam II memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, salah satunya diwujudkan dalam Perpustakaan Cordoba yang pembangunannya didirikan oleh Muhammad I, kemudian dikembangkan oleh Abdurrahman III dan kemudian pengembangan perpustakaan tersebut diperbaharui ketika masih di bawah kepemimpinan Hakam II, dengan mencapai puncaknya Perpustakaan Cordoba menjadi yang terbesar dan terbaik. Peran Perpustakaan Khalifah al-Hakam II adalah pengembangan perpustakaan, pendirian sekolah dan universitas, perubahan dari perpustakaan swasta menjadi perpustakaan umum, buku gerakan penerjemahan, dan menghadirkan cendekiawan muslim dalam bidang bahasa dan sastra, filsafat, pendidikan dan akal, agama, dan sains.

**Kata kunci:** Perpustakaan; Cordoba; Hakam II; Umayyah II; Andalusia

## Pendahuluan

Perpustakaan menurut pandangan Sulistyio-Basuki,<sup>1</sup> adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Berbicara mengenai perpustakaan, tentu saja tidak terlepas dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sendiri sudah ada di dalam Al-Qur'an seperti pada Q.S. Al-'Alaq ayat pertama yang artinya "Bacalah, dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan". Kata 'iqra pada ayat pertama melambangkan motivasi perkembangan ilmu pengetahuan, karena membaca adalah langkah pertama untuk mengetahui sesuatu.

Perpustakaan Islam dimulai dari awal Islam, dimana orang-orang muslim menyimpan Al-Qur'an dan koleksi tentang keislaman di masjid.<sup>2</sup> Bahkan fungsi dan peran perpustakaan pada masa kejayaan Islam banyak diadopsi oleh sebagian besar perpustakaan di negara maju seperti Inggris dan Amerika. Hal ini menunjukkan bahwa peran perpustakaan pada masa awal Islam sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat.<sup>3</sup> Ilmu pengetahuan Islam mengalir ke Eropa melalui Andalusia (Spanyol), Pulau Sisilia, dan Perang Salib.<sup>4</sup> Sedangkan Samsul Nizar<sup>5</sup> menyebutkan bahwa penyebaran filsafat dan ilmu pengetahuan melalui jalur perdagangan, pendidikan dan penerjemahan karya-karya muslim ke dalam bahasa Latin. Pada abad permulaan Islam, perpustakaan dibagi menjadi lima jenis yaitu perpustakaan masjid, perpustakaan penguasa, perpustakaan madrasah, dan perpustakaan universitas.<sup>6</sup>

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, koleksi perpustakaan mengalami pertumbuhan pesat yang menyebabkan kebutuhan informasi menjadi berbeda-beda, sehingga perlu adanya pembagian jenis perpustakaan. Salah satunya melalui Andalusia, saat itu Spanyol merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting. Sehingga, banyak

---

<sup>1</sup> Guru Besar pertama Prodi Ilmu Perpustakaan, Basuki Sulistyio, *Kamus Ilmu Perpustakaan Dan Sains Informasi* (Jakarta: Sagung Seto, 2018), 601.

<sup>2</sup> Anis Masruri, *Sejarah Perpustakaan Islam* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), 3-4.

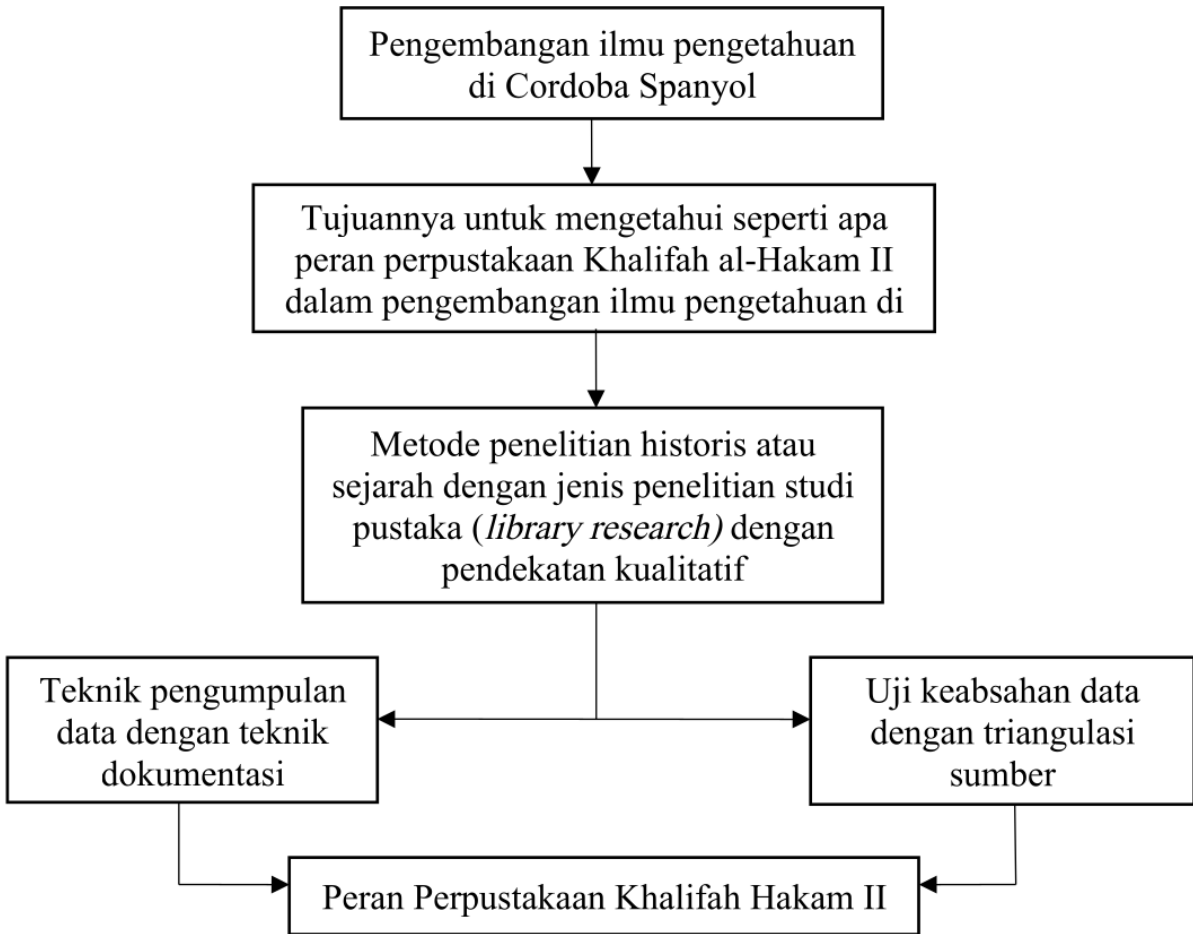
<sup>3</sup> Syihabuddin Qalyubi and dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 48.

<sup>4</sup> Masruri, *Sejarah Perpustakaan Islam*, 228.

<sup>5</sup> Sri Suyanta, "Transformasi Intelektual Islam Ke Barat," *Jurnal Ilmiah: Islam Futura* 10, no. 2 (2011): 25.

<sup>6</sup> Nurdin Laugu, "Muslim Libraries in History," *Al-Jami'ah* 43, no. 1 (2005): 67.

orang Eropa yang belajar di sana dan menerjemahkan kajian ilmiah Islam. Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai peran Perpustakaan Khalifah al-Hakam al-Mustanshir dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Cordova, Spanyol. Perpustakaan al-Hakam sendiri termasuk kategori perpustakaan penguasa, karena dipimpin oleh Khalifah Bani Umayyah II yaitu Hakam II al-Mustanshir. Perpustakaan Khalifah al-Hakam II mampu mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dengan begitu pesat, karena dipelopori oleh pemimpinnya yaitu Hakam al-Mustanshir. Sehingga pada masa itu dijuluki sebagai *The greatest centre of learning*.



Gambar 1 : Peta Berpikir  
 Sumber : Olah data penulis, 2022

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini yakni studi kepustakaan (*library research*) dengan metode sejarah, dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan literatur sebagai sumber utamanya. Data dalam kajian ini diperoleh melalui artikel, buku, maupun jurnal yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan di perpustakaan Khalifah al-Hakam II. Pada penelitian ini penulis mengkaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan dengan jenis data yang akan diteliti. Adapun subjek penelitian

dalam penulisan ini adalah Khalifah Hakam al-Mustansir. Objek penelitian dalam kajian ini adalah peran perpustakaan Khalifah Hakam II dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di Spanyol. Yang menjadi instrumen penelitian dalam kajian ini adalah penulis itu sendiri, yang mana penulis membuat dan menetapkan fokus kajian, memilih sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan yang ditetapkan oleh penulis itu sendiri. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal *The Library of al-Hakam II al-Mustansir and The Culture of Islamic Spain*.<sup>7</sup>

Sumber data lainnya yang digunakan tulisan ini adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan pendekatan sejarah masa kini seperti artikel jurnal dan buku histori. Sesuai pada gambar 1 diatas, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, lalu uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang dipakai oleh peneliti adalah teknik analisis terhadap isi yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, analisis sejarah, serta penulisan sejarah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam artikel ini, yakni bagaimanakah peran Perpustakaan Khalifah al-Hakam II dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada zaman keemasan Islam di Spanyol?

## **Pemerintahan Al-Hakam II**

Semenanjung Iberia merupakan nama tua wilayah Spanyol dan Portugal, namun karena pada awal abad ke-5 M (tahun 406 M) dikuasai oleh bangsa Vandals, maka wilayah tersebut sering dijuluki Vandalusia. Setelah itu kekuasaan bangsa Vandals direbut dan dikuasai sepenuhnya oleh bangsa Gothia Barat / Visigoth pada abad ke-5 M.<sup>8</sup> Semenjak tahun 711 M Semenanjung Iberia berada pada kekuasaan Islam serta diperintah oleh khalifah-khalifah Arab dan suku Berber. Maka semenjak itulah dikenal sebagai wilayah Andalusia. Dinasti Umayyah I pada tahun 750 M tumbang yang mengakibatkan terjadinya pembunuhan massal dan pengejaran terhadap sisa keluarga Umayyah, tetapi hanya Emir Abdurrahman ad-Dakhil yang berhasil meloloskan diri, beserta ajudannya yang bernama Badar.

Pada masa kekuasaan Emir Yusuf ibn Abdurrahman al-Fihri, terjadi perang saudara antara Bani Mudhari dan Bani Yamani di Andalusia pada tahun 756 M. Perang saudara tersebut berawal saat Emir Yusuf melakukan muslihat perundingan dengan mengirim perutusan untuk memancing kembali ketaatan penduduk Cordova, namun gagal. Ketika itu Emir ad-Dakhil sedang berangkat menuju kota Malaga yang berada di pesisir timur Andalusia, kemudian menuju kota Ronda dan Xeres. Penduduk di sana *membai'at* (melakukan pelantikan seorang pemimpin) serta menyusun bantuan besar. Gerakan Umayyah mendapat dukungan luas dari suku besar Mudhari dan segala penjuru wilayah Andalusia, hanya suku Fihri dan Kaisi yang masih mendukung Emir Yusuf ibn Abdurrahman al-Fihri. Perang saudara tersebut pecah di depan kota benteng Cordova, Emir

---

<sup>7</sup> David Wassertein, *The Library of Al-Hakam II al-Mustansir and the Culture of Islamic Spain. Manuscripts of the Middle East 5, 100* (London: Routledge, 2017).

<sup>8</sup> Bernard Lewis, *The Arabs in History* (New York: Harper Colophon Books, 1996), 120.

Yusuf kalah dan melarikan diri ke kota Granada dikejar oleh Emir ad-Dakhil beserta pasukannya. Lalu Emir Yusuf melakukan tipu daya dengan cara memohonkan damai serta izin pada Emir ad-Dakhil untuk menetap di Cordova.

Pada tahun 759 M Emir Yusuf keluar secara diam-diam dari Cordova menuju Toledo dan menghasut penduduk ibukota tersebut untuk menentang dan menumbangkan kekuasaan Emir ad-Dakhil hingga terkumpul kekuatan besar berjumlah 20.000 prajurit dari suku Berber. Emir ad-Dakhil beserta pasukannya berangkat menuju ibukota Toledo dan terjadi peristiwa penyerbuan dan pertempuran. Emir Yusuf sempat melarikan diri dari peristiwa tersebut namun ia ditangkap dan ditebas lehernya oleh prajurit Emir ad-Dakhil, kemudian mereka membawa kepala Emir Yusuf dan memohon amnesti pada Emir ad-Dakhil. Dengan begitu keamanan di wilayah Semenanjung Iberia kembali pulih. Emir ad-Dakhil memerintah selama 32 tahun (756-788 M) dan untuk pertama kalinya merupakan pemerintahan yang sangat stabil di Semenanjung Iberia. Setelah memadamkan kerusuhan Emir Yusuf di Toledo, kemudian Emir ad-Dakhil memindahkan kedudukan ibukota ke Cordova dikarenakan pertimbangan politis serta strategis.

Masa pemerintahan ad-Dakhil dikenal oleh para ahli sejarah sebagai masa pembangunan besar-besaran, baik dari pihak Barat maupun pihak Islam. Emir ad-Dakhil membangun istana megah dan Masjid al-Hambra. Lalu ia juga membangun masjid lainnya, gedung perguruan, lembaga ilmiah, dan irigasi untuk keperluan pertanian. Tidak hanya itu, Emir ad-Dakhil juga membangun taman al-Risafat di ibukota Cordova. Kemudian pada tahun 763 M terjadi tantangan dari gubernur Toledo yakni Hisyam ibn Abdirabbah al-Fihri yang memimpin gerakan Abbasiyah. Emir ad-Dakhil mengirim pasukan untuk menangkap pemuka gerakan Abbasiyah dan membawanya ke Cordova. Emir Afrika yang bernama Alla-al-Mughiz al-Yahsibi berangkat dengan pasukannya menyusuri Afrika Utara lalu menyeberangi selat Jabal-Tharik untuk memulihkan kekuasaan Abbasiyah dalam wilayah Andalusia. Emir ad-Dakhil beserta pasukannya berangkat ke Selatan untuk menyongsong kedatangan lawan dan perang pecah di luar kota Sevilla dan pasukan lawan tersebut hancur.

Setelah memerintah selama 32 tahun, maka pada tahun 788 M Emir ad-Dakhil meninggal dunia di usia 61 tahun. Berawal dari seorang pelarian politik, akhirnya Emir ad-Dakhil menjadi seorang penguasa yang disegani dan dihormati oleh pihak lawan dan kawan. Ia meninggalkan jejak besar bagi sejarah kekuasaan Islam di Andalusia. Penguasa Daulat Umayyah II kemudian berkuasa di Andalusia<sup>9</sup> yang dipimpin oleh 15 penguasa, tetapi terdapat satu periode yang paling berjaya yakni pada periode Hakam II (Al-Mustansir) pada tahun 961-976 M.

Era Umayyah adalah klimaks dari pencapaian Muslim dikarenakan pada saat itu Cordoba di Spanyol merupakan pusat peradaban dan pusat ilmu pengetahuan. Dengan adanya pusat peradaban dan pengetahuan di Cordoba, maka lahirlah ilmuwan di berbagai bidang seperti filsafat, sains, sastra, dan kedokteran. Sebagai pusat ilmu pengetahuan, Cordoba juga dikenal sebagai tempat penjualan buku pada masa itu. Ribuan buku diproduksi di Cordoba setiap tahun dan dijual di pasar buku Cordoba, serta selalu dipadati

---

<sup>9</sup> Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Umayyah II Di Cordova* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

oleh pembeli yang penasaran terhadap koleksi di sana. Pembeli di pasar utama Cordoba sebagian besar berasal dari berbagai daerah di Spanyol dan merupakan intelektual muda yang sedang menempuh pendidikan di Cordoba. Pada masa pemerintahan Khalifah al-Hakam II<sup>10</sup> terdapat 70 perpustakaan publik (umum) di Cordova, salah satunya adalah perpustakaan Hakam II. Pembangunan perpustakaan Hakam II di Cordoba dipelopori oleh Muhammad I (852-886 M) lalu diperluas oleh Abdurrahman an-Nashir,<sup>11</sup> dan menjadi perpustakaan terbesar dan terbaik yang tonggak estafet ini lalu dilanjutkan oleh khalifah al-Hakam dengan menyumbangkan koleksi pribadinya, ia mempunyai ketertarikan pada buku tetapi bukan pada politik seperti ayahnya Abdurrahman III an-Nashir. Ketertarikan al-Hakam ini pada koleksi mengenai bahasa, sastra, filsafat, astronomi dan lain sebagainya.

### **Perpustakaan Al-Hakam II**

Perpustakaan Khalifah al-Hakam II penting untuk dibahas bukan karena jumlah koleksinya yang banyak, tetapi karena al-Hakam al-Mustanshir selain sebagai pemegang kebijakan (khalifah) Dinasti Umayyah II, ia juga sebagai pemimpin Perpustakaan Cordoba. Khalifah al-Hakam mulai mengoleksi buku jauh sebelum ia menjadi pemimpin, khalifah al-Hakam naik tahta menjadi pemimpin saat berusia 46 atau 47 tahun, sedangkan ia mulai mengoleksi buku semenjak usia 25 tahun. Karya yang disukai al-Hakam yakni karya milik al-Shafi'i, al-Qali, dan Talmud. Dikarenakan buku yang dikoleksinya semakin banyak, khalifah al-Hakam mempekerjakan pegawai untuk mengurus buku-buku yang dikoleksinya, maka sejak saat itu mulailah datang orang-orang untuk meminjam buku di perpustakaan.

Ketika perpustakaan pada masa kepemimpinan Khalifah al-Hakam mulai berkembang, Khalifah al-Hakam juga menyambut ulama atau guru-guru dari Spanyol maupun luar Spanyol yang datang untuk kepentingan ilmiah maupun kepentingan pribadi al-Hakam. Karena ingin menunjukkan kekuatan islam, al-Hakam ingin orang non muslim masuk ke Islam, atau menjaring banyak mualaf. Maka Khalifah al-Hakam menempatkan perpustakaan sebagai senjata politik agar perpustakaan Cordoba menjadi pusat kebudayaan islam paling besar di dunia. Namun al-Hakam kesulitan merealisasikan keinginannya untuk menjadikan perpustakaan Cordoba sebagai pusat kebudayaan islam terbesar di dunia disebabkan lokasi yang terpencil, sehingga al-Hakam menggunakan strategi lain yakni dengan menjaga jarak dengan nonmuslim, namun di sisi lain untuk mengelabui mereka dengan cara berpura-pura menjadi non muslim agar mereka masuk Islam.<sup>12</sup>

Ayah dari khalifah al-Hakam al-Mustanshir juga ikut berkontribusi mengembangkan perpustakaan Cordoba, ia bernama Abdurrahman III (Abdurrahman an-Nashir). Sama seperti anaknya yaitu Khalifah Hakam al-Mustanshir yang berkuasa di

---

<sup>10</sup> Nurul Hak, *Sains Kepustakaan Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam* (Pati: Maghza Pustaka, 2020).

<sup>11</sup> Phillip. K Hitti, *History of the Arabs : Rujukan Induk Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 717.

<sup>12</sup> Wasserstein, *The Library of Al-Hakam II al-Mustansir and the Culture of Islamic Spain. Manuscripts of the Middle East 5*, 100, 103.

pemerintahan dan sekaligus sebagai khalifah, Abdurrahman al-Nashir juga demikian ia memegang kekuasaan pemerintahan serta sebagai pimpinan perpustakaan. Selain mempunyai kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, ia juga sangat memperhatikan perkembangan pendidikan Islam di Cordoba. Kecintaan Abdurrahman an-Nashir terhadap ilmu pengetahuan, terbukti dengan perhatian dan usahanya dalam pengembangan pendidikan Islam, yang salah satu usahanya diwujudkan melalui pendirian Universitas Cordoba. Upaya lain untuk membantu perkembangan pendidikan di Cordoba adalah dengan memperhatikan perkembangan Perpustakaan Cordoba,<sup>13</sup> sehingga Cordoba mencapai pada puncak keemasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, namun sayang kejayaan tersebut harus berakhir dengan tragis akibat pertikaian dan perebutan kekuasaan.

Setelah kehancuran Perpustakaan Cordoba, terdapat beberapa koleksi yang masih tersisa antara lain buku dengan judul “Sejarah Mesir dan Maghrib” yang ditulis dalam bahasa Spanyol karangan al-Hakam, Manuskrip ketiga al-Shafi’i, *Summary of the Talmud*, *Materia Medica of Dioscorides*, Injil terjemahan Arab dari perjanjian baru dan perjanjian lama, Perjalanan Ibrahim ke negara-negara Kristen, Kitab al-Aghani, dan tafsiran dari Abu Bakr al-Abhari al-Maliki. Tidak hanya itu saja tetapi banyak subjek lain seperti bahasa, sejarah, hadits dan kebidanan, serta karya dari ulama al-Qali.<sup>14</sup> Terdapat sekitar 50 karya yang ada di perpustakaan Cordoba (tidak termasuk al-Qur’an).

Pengembangan Perpustakaan Khalifah al-Hakam II tidak terlepas dari peran Khalifah al-Hakam itu sendiri, yakni sebagai pemimpin yang berkuasa pada waktu itu. Cordoba menempati posisi pertama di Spanyol (Andalusia) dalam bidang produksi, pemasaran, serta konsumsi buku.<sup>15</sup> Dikarenakan masyarakat Andalusia memiliki kecintaan yang tinggi terhadap buku, mereka memperoleh ilmu pengetahuan melalui buku, hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Andalusia beserta pemimpinnya memiliki ketertarikan tinggi terhadap ilmu pengetahuan, sehingga Cordoba dijuluki sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan masyarakatnya, Perpustakaan Khalifah al-Hakam al-Mustanshir juga berusaha melengkapi koleksi perpustakaan Cordoba karena rasa cintanya terhadap ilmu pengetahuan. Khalifah al-Hakam memerintahkan pegawainya untuk menjelajahi toko buku di wilayah Damaskus Syria, Iskandariyah, hingga Baghdad untuk mencari, membeli, dan menyalin buku meskipun dengan harga yang begitu mahal. Bahkan khalifah al-Hakam pernah membeli buku yang berisi tentang sejarah dan lagu, judul buku tersebut adalah Kitab al-Aghani karangan Abi al-Faraj al-Isfahani senilai 1000 dinar atau seharga hampir Rp 48.000.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa saat itu Khalifah al-Hakam tidak tanggung-tanggung untuk mengeluarkan dana nya dalam melengkapi perpustakaan.

## **Peran Perpustakaan Al-Hakam II**

Perpustakaan Khalifah al-Hakam II mampu mengumpulkan buku di hingga sejumlah 400.000 koleksi yang merupakan jumlah terbesar pada zaman tersebut. Namun menurut

---

<sup>13</sup> Siti Kurniawati, “Kontribusi Khalifah Abdurrahman Al-Nashir Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Andalusia” (UIN Raden Intan, 2021), 6.

<sup>14</sup> Ibid., 99–100.

<sup>15</sup> Hak, *Sains Kepustakaan Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam*, 132.

Mehdi Nekosten jumlah koleksinya lebih banyak lagi yakni 600.000 koleksi. Dalam pembuatan katalognya hingga mencapai 44 jilid banyaknya dan disetiap jilid katalog berjumlah 20 halaman yang dikhususkan untuk karya puisi.<sup>16</sup> Pada pengelolaan perpustakaan Khalifah al-Hakam II, Khalifah al-Hakam memilih saudaranya yang bernama Abdul Aziz untuk ditugaskan sebagai penanggung jawab perpustakaan, sedangkan putra al-Hakam yang bernama Ziauddin ditugaskan untuk mengolah seluruh koleksi yang ada di perpustakaan dan mengklasifikasinya agar mudah ketika akan melakukan temu kembali. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar koleksi terorganisir dengan baik. Khalifah al-Hakam juga memilih Talid al-Fata sebagai kepala perpustakaan.<sup>17</sup>

Para sejarawan sering menjuluki al-Hakam al-Mustanshir sebagai seorang khalifah yang kutu buku karena kecintaannya terhadap buku dan ia gemar membaca buku. Namun al-Hakam tidak hanya membacanya saja, tetapi ia juga menelaah isi buku tersebut dan menulis catatan di pinggir halaman buku. Ibnu Khaldun berkata bahwa khalifah al-Hakam merupakan pemimpin yang begitu mencintai ilmu pengetahuan dan bersikap murah hati pada para cendekiawan.<sup>18</sup>

Menurut Thomas Arnold dan Adolf Grohman,<sup>19</sup> penjilidan buku di Andalusia dilakukan di kota Malaga karena penduduknya sangat mahir dalam hal menyampul kulit dan menjilid kitab-kitab. Penjilidan dilakukan dengan begitu rapi dan baik. Oleh karena itu dikatakan bahwa para penggemar buku mempunyai sumbangsih yang besar dalam perkembangan penjilidan buku. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak hanya para pemimpin maupun penguasa saja yang memiliki perhatian besar terhadap buku, tetapi masyarakat Andalusia juga memiliki ketertarikan yang cukup besar. Usaha penjilidan buku juga merupakan bukti bahwa masyarakat dan penguasa memberikan perhatian terhadap karya tulis cendekiawan.

Peran Perpustakaan Khalifah al-Hakam II juga tidak terlepas dari berdirinya sekolah dan universitas pada masa Khalifah al-Hakam II, kebijakan-kebijakan Khalifah al-Hakam II dalam pendirian sekolah dan perpustakaan pada kenyataannya dapat mengembangkan perpustakaan Khalifah al-Hakam itu sendiri. Serta memusatkan perhatiannya pada dunia pendidikan yang ditujukan untuk masyarakat Andalusia, dengan cara mendirikan 27 (dua puluh tujuh) sekolah bebas biaya pendidikan, 3 (tiga) sekolah di lingkungan masjid, dan 24 (dua puluh empat) sekolah di pinggir kota Cordoba, tujuan pendirian sekolah-sekolah tersebut yaitu agar dunia pendidikan di kota Cordoba merata dan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, baik dari kalangan menengah ke atas maupun sebaliknya, sehingga menjadikan terciptanya masyarakat yang cerdas akan pentingnya pendidikan. Pernyataan ini diperkuat oleh Dozy seorang sarjana terkemuka yang berasal dari Belanda, dia menyatakan bahwa hampir semua orang dapat membaca dan menulis pada saat itu.<sup>20</sup> Selain pendirian sekolah-sekolah, Khalifah al-Hakam II juga terlibat dalam pengembangan koleksi di Universitas Cordoba hingga berkembang pesat yakni dapat menarik perhatian

---

<sup>16</sup> Ibid., 135.

<sup>17</sup> Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 146.

<sup>18</sup> Mahmudunnasir, *Islam Its Concepts and History* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1994), 307.

<sup>19</sup> Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, 160.

<sup>20</sup> K. Ali, *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern* (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 468.



mahasiswa dari berbagai kalangan, baik Islam, Yahudi, maupun Kristen<sup>21</sup>. Keberadaan Universitas Cordoba menarik banyak perhatian dari para pelajar yang bukan hanya datang dari Spanyol namun juga dari berbagai tempat lain seperti Asia, Afrika, dan Eropa. Terdapat banyak jurusan di Universitas Cordoba seperti Teologi, Astronomi, Matematika, Kedokteran dan Hukum.

### **Perpustakaan al-Hakam II dan Geliat Penerjemahan**

Perpustakaan Hakam II pada awalnya merupakan perpustakaan pribadi milik Khalifah al-Hakam karena ia gemar mengoleksi buku, namun Julian Ribera seorang sejarawan Spanyol, berkata bahwa perpustakaan Cordoba tidak cukup memuaskan semangat belajar Muhammad I dan Hakam II. Lalu keduanya saling berpacu untuk membuat perpustakaan pribadi. Perpustakaan siapakah yang paling bagus koleksinya dan paling lengkap buku-bukunya. Setelah beberapa lama Pangeran Muhammad I wafat, lalu khalifah al-Hakam II, mewarisi perpustakaan miliknya. Kemudian wafat pula sang ayah yakni Abdurrahman an-Nashir, dan perpustakaannya diwariskan juga kepada Khalifah al-Hakam II. Setelah itu al-Hakam menggabungkan ketiga perpustakaan pribadi tersebut, hingga terbentuklah perpustakaan yang sangat besar. Setelah terkumpulnya ratusan ribu koleksi, akhirnya Khalifah al-Hakam II mengubah perpustakaan pribadi menjadi perpustakaan umum agar bisa diakses bagi khalayak umum.<sup>22</sup>

Sedangkan tradisi penerjemahan sudah dimulai sejak awal Dinasti Umayyah I di Damaskus Syria. Franz Rosenthal dalam (Anis, 2015, p. 152) menyatakan bahwa penerjemahan pertama kali dilakukan oleh cucu Mu'awiyah yang bernama Khalid ibn Yazid ibn Mu'awiyah pada tahun 683 M. Khalifah Khalid ibn Yazid melakukan penerjemahan secara individu, bukan karena perintah maupun kebijakan khalifah. Buku yang pertama kali diterjemahkan oleh Khalid ibn Yazid adalah buku-buku kimia dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Arab, serta buku tentang kedokteran dan astrologi. Kota Toledo dan Palermo merupakan dua pusat penerjemahan terbesar pada saat itu yang banyak mengoleksi sumber-sumber Arab berkat bantuan perantara orang Yahudi serta hubungannya dengan orang Kristen dan Islam. Kemudian untuk mempermudah pengembangan kajian ilmu-ilmu Arab, maka di kota Toledo didirikanlah sebuah Sekolah Tinggi khusus untuk kegiatan penerjemahan yang dipimpin oleh Raymond dengan tujuan untuk menerjemahkan buku-buku bahasa Arab ke dalam bahasa Latin, terdapat beberapa penerjemah terkenal yang lahir dari Sekolah Tinggi Terjemah tersebut, antara lain Ibnu Daud dari bangsa Yahudi (Avendeath), yang menyalin buku astronomi dan astrologi dalam bahasa latin.

Khalifah al-Hakam al-Mustanshir merupakan seorang khalifah yang sangat menghargai dan memuliakan profesi cendekiawan, ini terbukti saat al-Hakam membeli karya para cendekiawan dengan harga yang begitu mahal. Khalifah al-Hakam juga mengundang para guru untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak kurang mampu di sekitar masjid Jami' dan perpustakaan Cordoba. Namun al-Hakam juga memberikan gaji

---

<sup>21</sup> Nur Khotimah, "Al-Hakam II Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Andalusia (350 H/961 M - 366 H/976 M)" (UIN Sunan Kalijaga, 2014), 36.

<sup>22</sup> Abu Achmadi and Sungarso, *Sejarah Kebudayaan Islam: Madrasah Aliyah X* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), 226.

tetap kepada para guru tersebut serta berwasiat untuk tetap mengajarkan ilmu yang dimiliki dengan bersungguh-sungguh dan mengharap ridha dari Allah SWT. Dukungan khalifah al-Hakam terhadap ilmu pengetahuan membuat para profesor dan cendekiawan tertarik untuk datang ke Cordoba, dengan kedatangan berbagai cendekiawan dari disiplin ilmu yang beragam, maka berkembang pula ilmu pengetahuan saat itu yakni bidang bahasa dan sastra, filsafat, pendidikan dan intelektual, keagamaan, serta sains.

## **Kesimpulan**

Dinasti Umayyah II di Andalusia Spanyol didirikan oleh Abdurrahman ad-Dakhil (756-1031 M), dari beberapa estafet kepemimpinan mereka terdapat satu periode yang paling berjaya yakni pada periode Khalifah Hakam II (Al-Mustansir) pada tahun 961-976 M. Dia mempunyai kecintaan dalam bidang ilmu pengetahuan salah satunya diwujudkan melalui perpustakaan Cordoba yang pembangunannya dipelopori oleh para khalifah Bani Umayyah II yakni Muhammad I, lalu diperluas oleh Abdurrahman III dan dilanjutkan lagi pada kekuasaan Khalifah Hakam II, sehingga pada eranya perpustakaan khalifah al-Hakam II menjadi perpustakaan terbesar dan terbaik. Peran perpustakaan khalifah al-Hakam II yakni dengan pengembangan perpustakaan sehingga terkumpul mencapai ratusan ribu koleksi, salah satu judul yang terkenal adalah kitab al-Aghani tentang sejarah dan lagu karangan Abi al-Faraj al-Isfahani yang dibelinya senilai 1000 dinar, tidak hanya itu saja tetapi juga pendirian sekolah dan universitas, perubahan perpustakaan pribadi menjadi perpustakaan umum, gerakan penerjemahan buku serta menghadirkan cendekiawan muslim di bidang bahasa dan sastra, filsafat, pendidikan dan intelektual, keagamaan, serta sains. Sehingga periode kepemimpinan Khalifah al-Hakam II sangat berpengaruh terhadap tradisi penulisan dan distribusi buku terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di perpustakaan Cordoba.

Dalam kajian ini, peneliti menyadari masih terbatas pada perkembangan ilmu pengetahuan di perpustakaan al-Hakam II, padahal penelitian mengenai peranan Khalifah al-Hakam II dalam perkembangan ilmu pengetahuan masih sangat perlu diteliti lebih mendalam, hal tersebut dilakukan agar dapat menghasilkan pengetahuan sejarah Islam lebih banyak lagi. Serta kajian mengenai perkembangan ilmu pengetahuan pada masa lampau sangat penting untuk ditelusuri lebih dalam, sehingga khazanah intelektualisme mengenai peran perpustakaan dalam perkembangan ilmu pengetahuan semakin banyak dihasilkan dalam bentuk tulisan.

## **Daftar Pustaka**

Achmadi, Abu, and Sungarso. *Sejarah Kebudayaan Islam: Madrasah Aliyah X*. Jakarta: PT. Bhumi Aksara, 2019.

Anis, M. Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal al-Qalam : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 7, no 1 (2015): 146-156.

Asari, Hasan. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Jakarta: Logos Publishing House, 1994.

- Azzahra, Ulfa. *Pengembangan Abdurrahman al-Nashir dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan di Cordova*. Jakarta: UIN Syarif HidayatullaH, 2018.
- Ali, K. *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*. Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Hak, Nurul. *Sains Kepustakaan Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam*. Pati: Maghza Pustaka, 2020.
- Hepi, Andi Bastoni. *Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008.
- Hitti, Phillip. K. *History of the Arabs : Rujukan Induk Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Imamuddin, S. M. *Some Leading Muslim Libraries of the World*. Dhaka: Islamic Foundation Bangladesh, 1983.
- Kholimah, Nur. "Al-Hakam II Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Andalusia (350 H/961 M - 366 H/976 M)." UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Kurniawati, Siti. "Kontribusi Khalifah Abdurrahman Al-Nashir Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Andalusia." UIN Raden Intan, 2021.
- Laugu, Nurdin. "Muslim Libraries in History." *Al-Jami'ah* 43, no. 1 (2005): 57–97.
- Lewis, Bernard. *The Arabs in History*. New York: Harper Colophon Books, 1996.
- Mahasnah, Muhamad Husain. *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Mahmudunnasir. *Islam Its Concepts and History*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1994.
- Marrakushi, Ibn Idhari'. *Kitab al-Bayan al-Mughrib Fai Akhyar al-Andalus wa al-Maghrib*. Leiden: J. Brill, 1951.
- Masruri, Anis. *Sejarah Perpustakaan Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Mursi, Muhammad Sa'id. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka al Kausar, 2007.
- Qalyubi, Syihabuddin, and dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

- Rifai, Agus. *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Samuji. Perkembangan Ilmu pada Zaman Islam. *Jurnal Paradigma* 9, no. 1 (2020): 13-28.
- As-Sirjani, Raghīb. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*. Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulah Umayyah II Di Cordova*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Subchi, Imam. *Pendidikan Agama Islam : Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah Kelas XI*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2015.
- Sulistyo, Basuki. *Kamus Ilmu Perpustakaan Dan Sains Informasi*. Jakarta: Sagung Seto, 2018.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Bogor: Kencana, 2003.
- Suwarno. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Suyanta, Sri. "Transformasi Intelektual Islam Ke Barat." *Jurnal Ilmiah: Islam Futura* 10, no.2 (2011): 20–35.
- Syalaby, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Wasserstein, David. *The Library of Al-Hakam II al-Mustansir and the Culture of Islamic Spain. Manuscripts of the Middle East* 5, 100. London: Routledge, 2017.